

kembali hakekat injil yang paling inti dalam Roma 1:17, orang benar akan hidup oleh iman. Ini bukan hal baru dalam teologi yang ditemukan oleh Luther, tetapi ajaran yang membawa Luther kembali kepada kebenaran kitab suci. Melalui 95 dalilnya, Luther menyerukan dan mendesak gereja untuk membawa kembali firman Allah yang murni ditengah-tengah kehidupan beribadah orang-orang percaya. Sama halnya dengan Luther, John Calvin juga memberikan penekanannya pada otoritas kitab suci sebagai tema utama Reformasi Geneva. Calvin percaya gereja harus dipimpin oleh firman, bukan tradisi manusia yang manapun.

2 Taw 34:22-33, setelah Yosia menemukan kembali kitab Taurat, ia tidak menyimpan untuk diri sendiri melainkan dia segera kumpulkan seluruh bangsa dan dibacakannya dengan suara yang keras kitab Taurat itu. Yosia mengajak seluruh bangsa bersama-sama dengan dirinya untuk memperbaharui sekali lagi perjanjian mereka dengan Tuhan Allah. Bahwa mereka akan mengikuti Yahweh, Tuhan Allah nenek moyang mereka, dengan segenap hati. Reformasi bagi Yosia bukan hanya perkara yang berkenaan dengan kepentingan pribadi, tetapi perkara yang menyangkut kepentingan komunal bahkan nasional. Yosia memimpin mereka dengan sikap yang penuh kerendahan hati, keteladanan dan ketaatan menghormati firman Tuhan. Hal yang sama juga terjadi dengan Calvin di reformasi Geneva. Dia tidak hanya sekedar memperbaharui pemahaman doktrin orang percaya secara individual, tetapi juga melakukan pembaharuan penghayatan doktrin secara komunal. Melalui upaya reformasi ini, Calvin melakukan restrukturisasi tata ibadah, sistem pendidikan, sistem pemerintahan yang mencerminkan nilai-nilai yang terpancar dari kitab suci. John Knox, seorang reformator lain yang dipengaruhi oleh Calvin juga melakukan pembaharuan yang sama di Scotland. Ini memperlihatkan bagaimana reformasi dan semua implikasi yang sudah terjadi itu kemudian hari telah mengalami multiplikasi dalam antar generasi di berbagai tempat. Sikap raja Yosia terhadap kitab suci, adalah cerminan sikap kesalehan seorang umat Tuhan yang mengenali Tuhan dan firmanNya. Demikian pula seharusnya sikap gereja terhadap firman Tuhan.

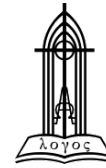
Gereja yang berjiwa *semper reformanda* adalah gereja yang selalu mendengarkan dan mengutamakan firman Tuhan, penuh kerendahan hati untuk dikoreksi dan diperbaharui selalu oleh firman Allah. Tradisi reformasi mengajarkan bahwa gereja yang terus menerus diperbaharui oleh firman dan diperbaharui oleh pekerjaan Roh Kudus, tidaklah berarti akan menjadi gereja yang selalu sejalan dengan semangat jaman. Gereja semacam itu telah dipanggil untuk tidak menyesuaikan diri dengan *trend*

jaman. Tetapi dia telah dipanggil untuk hanya setia dan akan setia kembali kepada Kristus sang mempelai pria, pemilik gereja yang sejati. Menjadi reformed tidak boleh membuat umat Tuhan hanya berhenti pada sebuah momen sejarah di masa lalu. Tetapi menjadi reformed harus menjadikan umat Allah terus menerus bergerak maju sesuai pimpinan Tuhan, membawa manusia untuk bertobat dan diperbaharui oleh Tuhan melalui Injil.

Di tahun sekitar 90-an, seorang pendeta bernama Helmut Eiwien yang memimpin satu jemaat kecil. Gereja Ichthys di kota Wiener di Austria. Pada suatu hari, pendeta Eiwien melaksanakan kebaktian doa pertobatan secara komunal bersama dengan seluruh jemaat. Hal ini dilakukan karena kondisi pertumbuhan kerohanian jemaat yang stagnan. Ketika pendeta Eiwien mempelajari kembali sejarah lama gereja dan kota itu, dia dikejutkan bahwa gereja itu pernah tergelincir, jatuh pada diskriminasi terhadap orang-orang Yahudi. Menyadari perbuatan dosa tersembunyi yang gereja belum pernah mengakuinya, dan hal ini mengakibatkan gereja mengalami situasi seperti tertutup kabut awan yang tebal dalam seluruh aktivitas kerohaniannya. Di dalam kebaktian doa itu, pendeta Helmut Eiwien lalu mengakui perbuatan jahat dan dosa-dosa yang telah dilakukan oleh orang tua mereka dan semua dosa-dosa yang mereka sendiri pernah lakukan. Yang dilakukan oleh pendeta ini bukan sekedar tindakan *performative*, melainkan satu tindakan *transformative*. Setelah kebaktian doa itu, gereja mulai mengalami kebangunan dan transformasi kerohanian yang mempersatukan seluruh jemaat.

Reformasi juga berkenaan dengan mengoreksi aspek spiritualitas yang salah. Yaitu saling mengasihi, saling mendukung, saling membangun, saling menerima, saling mengampuni dan saling menyembuhkan. Hal-hal semacam ini kalau kita praktekkan akan menjadi tanda kesaksian yang berbeda dari dunia. Ketika Pentakosta terjadi, Roh Kudus turun, maka ada 2 ciri penting dari gereja mula-mula. Mereka punya *right teaching* dan *right living*. Itu sebab Injil yang ideal sangat memberi pengharapan untuk lalu ditransformasikan ke dalam perilaku kehidupan sehari-hari, sehingga banyak yang tertarik mau jadi Kristen. Melihat hal ini, Romawi mau menghentikan, karena kalau dibiarkan, akan menjadi kekuatan besar yang memberontak. Seperti yang dilakukan oleh Maccabeus. Reformasi juga adalah soal gereja harus kembali dan tidak berpihak pada sisi yang salah. Gereja harus segera memilih untuk kembali kepada Kristus pemilik gereja yang sejati, itulah panggilan kita.

Ringkasan belum dikoreksi oleh pengkhotbah.



2 Tawarikh 34:1-33

Hari ini saya ingin mengajak kita untuk memikirkan tema yang penting, lima hari lagi kita akan memperingati hari Reformasi yang ke 508 (31 Oktober 1517 - 31 October 2025). Saya harap kita sekalian mengajarkan anak keturunan kita untuk mengingat 31 Oktober sebagai hari Reformasi, bukan halloween. 31 Oktober adalah hari intervensi Tuhan dalam sejarah gereja. Jadi jangan ikut arus dan mendedikasikan hari itu untuk menyembah setan. Mari kita merenungkan kembali peristiwa intervensi Allah yang dahsyat bagi gerejaNya. Menghayati dan memperingati peristiwa reformasi tidaklah berarti kita sekedar nostalgia kepada masa lalu, tanpa membawa makna masa lalu itu menjadi sesuatu yang signifikan dan relevan bagi masa kita sekarang dan bagi masa yang akan datang. Gereja sepanjang sejarah berada di dalam situasi yang penuh dengan perubahan dan tantangan. Salah satu tantangan terberat gereja adalah bagaimana bisa tetap memelihara kesetiaan kepada Allah dan segala firmanNya tanpa menjadi tidak relevan dengan jaman. Gereja harus menjadi relevan bagi jaman tanpa kehilangan kesetiaan kepada Kristus dan melalaikan firman Tuhan. Mengapa saya katakan ini adalah tantangan terberat bagi gereja? Karena kita menemukan kenyataan bahwa gereja sepanjang sejarah tidak selalu bisa berdiri teguh di dalam posisi yang seharusnya sebagai tubuh Kristus yang suci. Ada masa-masa gelap di mana gereja mengejar dan mementingkan kuasa politik, lebih daripada mengejar kemurnian dan kesucian rohani. Bahkan ada masa yang lebih gelap, gereja merendahkan otoritas kitab suci dengan ajaran buatan manusia yang memberikan legitimasi, memperdagangkan keselamatan demi memperoleh akumulasi kekayaan materi duniawi yang sangat fana ini. Gereja bahkan pernah menguburkan injil demi kepentingan pribadi dari para pejabat gereja.

Pada puncak kekristenan abad pertengahan di Eropa, gereja telah menjadi lebih menyerupai sebuah kerajaan daripada sebuah komunitas murid Kristus yang menghidupi Injil. Para uskup berlomba mengejar pengaruh layaknya seorang pangeran di kerajaan. Gedung-gedung gereja dibangun bersanding dengan istana megah para raja, di tengah-tengah jemaat yang miskin, para janda dan anak yatim piatu yang kelaparan. Dan yang paling menakutkan adalah

Ringkasan Kotbah
Gereja Reformed Injili Indonesia, Singapura

“Makna Reformasi”

Pdt. Hendra Wijaya, M.Th.

1408/1235

26 Oktober 2025

penjualan surat pengampunan dosa yang memperdagangkan keselamatan. Nuansa kesesahan hidup di jaman Reformasi dengan jelas dimengerti oleh pembuat film Luther. Salah satu adegan menampilkan seorang ibu dengan sisa uang sekeping di tangannya membeli surat pengampunan dosa supaya anaknya yang cacat bisa diselamatkan oleh Tuhan. Luther bertemu dengan janda ini dan mendengar perkataan ibu itu, surat tersebut dirobek. Luther mengatakan, “Ini sama sekali tidak berguna.” Lalu Luther memberikan uang sekeping dan berkata, “Belilah makanan untuk anakmu, jangan percaya kepada dongeng-dongeng orang tentang surat pengampunan dosa.” Itulah reformasi dan inilah alasan reformasi merupakan keharusan. Reformasi bukan sekedar perdebatan dalil teologi dan doktrin. Reformasi adalah seruan hati Allah kepada umatNya untuk bertobat. 95 tesis dari Martin Luther adalah sebuah tantangan pertobatan gereja yang telah menyalahgunakan otoritas kekuasaan yang diberikan oleh Tuhan. Reformasi Calvin di Geneva juga adalah sebuah pembaharuan untuk mengembalikan kemurnian ibadah dan pemerintahan gerejawi. Memurnikan akan otoritas dari para dewan kota kepada prinsip - prinsip total kitab suci. Reformator lain seperti Zwingli, Martin Bucer, Bullinger, Theodore Beza dan John Knox, juga menyerukan hal yang senada, agar gereja kembali dan hanya setia kepada Kristus, satu-satunya pemilik gereja, bukan kaisar.

Di abad ke-17, kira-kira tahun 1764, seorang dari Belanda yang bernama Jodocus van Lodenstein memperkenalkan satu istilah penting bagi identitas gereja, khususnya dalam rangka reformasi. Kalimat asli dalam bahasa Latin *ecclesia reformata semper reformanda secundum verbum*. Gereja yang diperbaharui akan selalu memperbaharui dirinya sendiri berdasarkan firman Allah. Ini bukan sekedar sebuah slogan melainkan sebuah pengakuan iman yang penuh dengan kerendahan hati. Kalimat ini juga yang mengingatkan dan menegur gereja sepanjang sejarah. Terutama bagi gereja-gereja reformed sepanjang sejarah. Gereja tidak mungkin bisa terlepas dari ancaman bahaya. Gereja mungkin bisa tergelincir dalam kesalahan, bisa salah dalam membaca dan menafsirkan kitab suci, dan juga bisa

salah membangun doktrin. Yang paling penting, **gereja yang sejati akan selalu memperbaharui dirinya sendiri, akan terus menerus sinkron dengan pimpinan Roh Kudus yang baru.**

2 Tawarikh 34 yang kita baca hari ini, adalah kisah raja Yosia yang memimpin reformasi bagi umat Tuhan di Yehuda pada tahun 622 SM, kurang lebih 2139 tahun sebelum reformasi Luther di Wittenberg di tahun 1517. Namun keduanya mencerminkan panggilan dan seruan yang sama. Yosia melakukan tindakan pembaharuan dengan menghancurkan berhala-berhala, mengembalikan lagi ibadah yang seharusnya hanya ditujukan kepada Yahweh dan memperbaharui perjanjian umat Allah dengan Allah. Semua ini dilakukan oleh Yosia bukan demi memperoleh kekuasaan pribadi yang absolut, terutama memperoleh kekuasaan absolut yang lebih besar sebagai seorang raja. Melainkan ini dilakukan karena dorongan dari hatinya yang berakar kepada pengenalan akan Tuhan dan keinginan mengembalikan umat pilihan Allah kepada Allah. Kisah reformasi Yosia dan Luther, saya percaya masih bergema melalui sejarah dan berbicara kepada kita hari ini, agar gereja Tuhan selalu memperbaharui diri, selalu kembali, selalu bertobat kepada Allah. **Always reforming. Always returning. Always repenting.** Ini tiga istilah penting bagi gereja.

Yosia baru umur 8 tahun waktu dia harus naik tahta menjadi raja atas Yehuda. Oleh karena ayahnya, raja Amon, dibunuh oleh pegawai-pegawainya di istana. Pasal 33:24, masa pemerintahannya hanya 31 tahun lamanya. Bagaimana kita menentukan seorang raja baik atau tidak baik? Baik atau tidak baik suatu pemerintahan, bukan ditentukan oleh berapa lama seorang raja itu berkuasa, tetapi ditentukan oleh apa yang dilakukan oleh raja bagi kesejahteraan rakyatnya. Seorang raja yang baik, dia tidak hanya memusatkan pemerintahannya hanya pada soal-soal politik dan kekuasaan semata, tetapi dia juga mementingkan relasi manusia dengan manusia, manusia dengan alam dan juga relasi manusia dengan Tuhan Allah. Yosia yang naik tahta di usia sangat muda menyadari benar bahwa dia hidup dalam satu jaman yang sangat tidak mudah. Dia naik tahta di tengah-tengah seluruh bangsa yang mengepungnya dengan cara hidup dan budaya kerohanian yang begitu rusak. Orang tidak lagi berbakti kepada Tuhan Allah, mereka berbakti kepada berhala-berhala yang mati. Hal ini membuat kita mengerti jikalau Yosia yang masih sangat muda itu sebenarnya bisa dengan sangat mudah terbawa arus dan mengikuti arus jaman, dan menerima seluruh arus utama filsafat jaman itu. Tetapi Yosia memiliki hati dan karakter yang sangat berbeda dengan semua orang sebangsa yang hidup di

jaman itu. Ketika semua orang sebangsanya mencari dan menaruh pengharapan hidup mereka kepada berhala-berhala yang mati dan sia-sia, Yosia pada usia 16 tahun (tahun ke-8 pemerintahannya), ia mulai mencari dan ingin mengenali Tuhan Allahnya, yaitu Tuhan Allah yang hidup. Yahweh yang dikenal dan disembah oleh nenek moyangnya Daud. Hal yang sama juga dilakukan oleh Yosafat (2 Tawarikh 17:3-4) dan Hizkia (2 Tawarikh 29:2) pada masa jauh sebelum Yosia. Saat Yosia berumur 20, dia mulai melakukan gerakan reformasi seorang diri dengan mengambil keputusan yang sangat radikal, yaitu melakukan tindakan pembersihan dan upaya mentahirkan Yehuda dan Yerusalem dari bukit-bukit pengorbanan, tiang-tiang berhala, patung-patung pahatan dan patung-patung tuangan, mezbah-mezbah baal dirobokkannya. Dia menghancurkan pedupaan-pedupaan yang ada di altar, meremukkan dan menghancurkan tiang-tiang berhala, patung-patung pahatan dan patung-patung tuangan, lalu menghamburkan ke atas kuburan orang-orang yang mempersembahkan korban pada berhala-berhala ini. Tulang-tulang para imam dibakarnya di atas mezbah mereka. Tindakan reformasi dan pembersihan itu dilakukan oleh Yosia karena dia ingat akan tuntutan Taurat seperti yang tercatat dalam Ulangan 16:21-22.

Kalau kita perhatikan reformasi dalam kerajaan Allah tidak ada superhero. Reformasi itu hasil Tuhan membangkitkan banyak orang. **Setiap gerakan reformasi yang murni visinya dari Tuhan, tidak dimulai dengan sebuah program, atau kebijakan tertentu dari hasil pergumulan pikiran manusia. Tetapi dimulai dari hati seseorang yang masih murni, yang rindu dan haus mencari Allah dan segala kebenaranNya. Gerakan reformasi juga bukan hanya sebuah tindakan reaktif dari apa yang salah, tetapi merupakan satu sikap hati dan niat perjuangan.** Keberanian seseorang untuk menjadi yang tersendiri, berakar dari keinginan hatinya yang paling dalam untuk menghormati Tuhan dan segala firmanNya.

Luther adalah seorang biarawan muda yang sangat diganggu oleh pergumulan kerohaniannya untuk mengenali lebih mendalam akan Allah dan segala firmanNya yang kemudian membawa dia sampai pada pertanyaan demi pertanyaan yang sangat menggangu. Luther sangat bergumul dengan apa yang tertulis di kitab suci sebagai kebenaran Allah, terutama soal doktrin pembedaan, hanya melalui iman semata-mata manusia diselamatkan. Luther menemukan ada banyak sekali kontradiksi. Terutama apa yang diajarkan oleh Alkitab dengan tradisi-tradisi buatan manusia yang diterima dan dijalankan oleh gereja. Seperti juga Yosia, reformasi Luther dimulai dari pergumulan satu orang, yaitu satu orang yang tekun bergumul dengan Allah dan segala firmanNya.

Setelah Yosia menyelesaikan tindakan mentahirkan seluruh negeri dan rumah Tuhan, lalu Yosia mengutus beberapa pejabat utama negara, yaitu Safan bin Azalya bin Mesulam dan bendahara negara Yoab bin Yoas, untuk memperbaiki rumah Tuhan Allah. Sekalipun ini bukan yang pertama kali, memperbaiki rumah Tuhan juga pernah dilakukan oleh Yoas, 2 Taw 24:4, dan juga Hizkia 2 Taw 29:3-36. Tetapi memperbaiki rumah Tuhan merupakan tindakan reformasi Yosia yang kedua. Setelah menghancurkan hal-hal yang salah, maka Yosia sekarang berketetapan hati membangun kembali apa yang benar. Yosia berketetapan untuk memperbaiki rumah Tuhan oleh karena rumah Tuhan Allah telah begitu lama ditelantarkan oleh raja-raja Yehuda pada masa sebelumnya. Terutama oleh Manasye dan Amon, ayahnya sendiri, 2 Taw 34:11. Yosia berusaha memperbaiki, membangun lalu mengembalikan apa yang seharusnya.

Proses perbaikan sendiri melibatkan seluruh umat Tuhan, sebagaimana kita baca dan kita lihat dalam kitab suci, seluruh umat Allah diikutsertakan. Dan mereka dilibatkan untuk memberikan dukungan finansial secara penuh, baik orang-orang Yudea maupun mereka yang berasal dari suku-suku kerajaan di utara. Semua itu dilakukan dibawah pengawasan Imam besar dan orang-orang Lewi. **Inilah hakekat inti dari gerakan reformasi, menghancurkan yang salah, membangun kembali yang benar.** Yosia lalu menyerahkan tugas upaya memperbaiki rumah Tuhan itu kepada Imam besar Hilkia. Dengan dibantu oleh beberapa orang yang memiliki talenta di bidangnya masing-masing dan juga melibatkan orang-orang Lewi yang pandai memainkan alat musik. Ini berarti, apa yang dilakukan oleh Yosia bukan saja sekedar memperbaiki rumah Tuhan secara fisik, tetapi juga ia melakukan reformasi untuk melakukan restorasi menyeluruh seluruh tata cara ibadah dan puji-pujian yang seharusnya hanya ditujukan pada Allah semata-mata. Di tengah-tengah proses perbaikan rumah Tuhan secara fisik ini, imam besar Hilkia di dalam anugerah Tuhan, telah menemukan kembali kitab Taurat Tuhan yang dulu diberikan oleh Tuhan melalui perantaraan Musa. Barangkali apa yang ditemukan oleh Hilkia itu berupa gulungan kitab yang berisi kitab Ulangan atau kitab-kitab Pentateuch. Momentum penemuan ini menjadi sangat penting, oleh karena firman Allah yang dalam waktu yang begitu lama telah diabaikan umat Tuhan, dan kini akan dibawa kembali ke tengah-tengah kehidupan Israel sebagai satu bangsa. Itulah sebabnya ketika Safan membaca sebagian isi kitab taurat ini di hadapan raja. Raja Yosia memberikan responnya yang dengan penuh kesedihan. Dia mengoyakkan pakaiannya, sebagai tanda duka, perkabung dan pertobatan kepada Tuhan. Perhatikan kata 'menemukan' disini. Di dalam bahasa

Ibrani digunakan kata **matsa**, kata yang mempunyai arti dan indikasi ditemukan sesuatu kembali. Ini bukan seperti konsep penemuan dalam arti seperti seorang ilmuwan menemukan inovasi baru. Kata **matsa** ini lebih berarti bahwa sesuatu itu pernah ada, lalu pernah hilang dan ditemukan kembali. Kata di dalam ayat ini, seolah menggemakan satu prinsip teologis penting dari gerakan reformasi. Bahwa pembaharuan dalam reformasi bukanlah merupakan invensi hal-hal baru, tetapi adalah tindakan restorasi untuk membawa umat Tuhan kembali kepada kebenaran yang dulu pernah Tuhan anugerahkan. Perhatikan juga reaksi Yosia atas penemuan kitab Tuhan ini. Safan membaca sebagian kitab itu di depan raja. Segera sesudah raja mendengar perkataan Taurat itu, dikoyakkannya lah pakaiannya. Tindakan Yosia yang merobek pakaiannya dalam budaya Ibrani adalah sebuah ekspresi penanda dukacita. Tetapi juga sikap merendahkan diri dan pertobatan kepada Tuhan. Melalui sikap Yosia, kita disadarkan firman Tuhan itu telah berbicara begitu tajam kepada Yosia, bukan hanya mengenai akalnya, tapi juga telah menusuk hati nuraninya yang paling dalam.

Itulah sebabnya di ayat 21, Raja Yosia kemudian memberi perintah kepada Hilkia, Ahikam bin Safan, kepada Abdon bin Mikha, kepada Safan panitera negara itu, dan kepada Asaya, hamba raja untuk meminta petunjuk dari Tuhan tentang perkataan-perkataan kitab yang ditemukan. Oleh sebab kehangatan murka Tuhan yang telah dicurahkan ke atas mereka, karena nenek moyang mereka tidak memelihara firman Tuhan dengan berbuat seperti yang ditulis dalam kitab-kitab Taurat itu. Melalui ayat ini, Yosia memperlihatkan kepada kita, akan pemahaman dan kesadaran teologisnya yang begitu jelas untuk meredakan murka Tuhan maka harus ada tindakan pembaharuan melalui reformasi. Yang dibutuhkan bukan sekedar pembaharuan yang bersifat individual, tetapi pembaharuan pertobatan secara kolektif, skala seluruh bangsa secara nasional. Hal ini sejalan dengan kesadaran Yosia akan perjanjian yang telah diikat oleh Israel sebagai satu bangsa dengan Tuhan Allah. Konsekuensi dari perjanjian itu harus ditanggung ketika umat Allah mengabaikan Tuhan dan segala firmanNya. Yosia dengan sangat serius memperlakukan Taurat Tuhan sebagai wahyu yang berasal dari perkataan Tuhan sendiri. Hendaknya ini juga menjadi teladan bagi kita, mendorong kita juga untuk berani menempatkan kitab suci sebagai suara dari Allah yang hidup di dalam hidup sehari-hari kita.

Dalam konteks ini, reformasi berarti kita akan senantiasa membiarkan firman Allah untuk selalu konfrontasi dengan seluruh aspek hidup kita. Sebagaimana raja Yosia menemukan kembali kitab Taurat, demikian pula Martin Luther menemukan